

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan berdasarkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kualitas kesehatan masyarakat yang baik dapat diwujudkan melalui tindakan pencegahan (*preventif*), pengobatan penyakit (*kuratif*), pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*), dan juga peningkatan kesehatan (*promotif*) yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Terciptanya kualitas kesehatan yang baik dapat menjadi salah satu tindakan menuju kemajuan kesejahteraan umum.

Dalam mencapai kualitas kesehatan yang baik, diperlukan sarana-sarana penunjang. Salah satu contoh sarana penunjang kesehatan adalah apotek. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian yang berupa pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terkait sediaan farmasi dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan pasien dan dalam pelayanannya harus mampu menjamin produk obat yang disediakan aman (*safety*), berkhasiat (*efficacy*) dan berkualitas (*quality*). Apotek memiliki penanggung jawab untuk pelaksanaan standar pelayanan kefarmasiannya yakni Apoteker. Standar pelayanan kefarmasian di apotek diatur pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 dimana standar pelayanan kefarmasian di Apotek meliputi: pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, serta pelaksanaan pelayanan farmasi klinik. Pelaksanaan farmasi klinik meliputi pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan

kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), pemantauan terapi obat (PTO), dan monitoring efek samping obat (MESO).

Apoteker memegang peranan penting dalam penyelenggaraan kefarmasian di Apotek sehingga Apoteker dituntut untuk memiliki pemahaman dan kempuan yang kompeten. Kemampuan ini tidak hanya secara teoritis namun juga secara praktek. Apoteker harus mampu memahami proses pelayanan di apotek, memahami strategi dalam pengembangan praktek farmasi komunitas, mampu mengenali masalah yang ada di apotek, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut sesuai dengan pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan.

Melihat pentingnya kemampuan apoteker untuk melihat langsung proses berlangsungnya pelayanan kefarmasian di apotek, maka diperlukan pelatihan untuk para calon apoteker. Pelatihan tersebut berupa Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA). Kegiatan PKPA merupakan sarana pendidikan dan pelatihan bagi calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pelayanan kefarmasian di apotek sesuai dengan peran dan tanggung jawab Apoteker sehingga siap dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga kefarmasian yang profesional. Hasil yang diharapkan dari PKPA ini adalah seluruh calon apoteker dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan baik secara teori dan praktek, sehingga dapat menjadi apoteker yang kompeten, profesional, etis, dan patuh pada hukum yang berlaku serta berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pasien sehingga kehadiran profesi apoteker dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat luas.

1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi, dan tanggung jawab apoteker dalam praktek pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberikan kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang professional
5. Memberikan gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

1. Mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang professional.